



Inovasi karya seni pathol berbasis akulturasi budaya pesisir Rembang

Slamet ^{a,1,*}, Satriana Didiek Isnanta ^{a,2}, Taufik Murtono ^{a,3}, Yanti Heriyawati ^{b,4}

^a Institut Seni Indonesia Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

^b Institut Seni dan Budaya Indonesia Bandung, Indonesia

¹ mdslamet2008@yahoo.co.id; ² isnanta@gmail.com; ³ Taufik.Murtono@gmail.com, ⁴ yheriya@gmail.com,

*Correspondent Author

KATAKUNCI

Pathol;
Sedekah bumi;
Kanuragan;
Adu kekuatan

KEYWORDS

Pathol;
Earth alms;
Kanuragan arena;
Strength fight

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan riset terapan yang bertujuan menciptakan inovasi karya seni Pathol dengan pendekatan akulturasi budaya. Pathol merupakan bentuk adu kekuatan dengan aturan seperti dalam olah raga ritual Sumo atau gulat modern. Legenda heroik ajang olah kanuragan ini merupakan persiapan yang dilakukan masyarakat untuk melawan Belanda. Namun sebagai sebuah karya seni, Pathol memerlukan inovasi mengingat kesederhanaan bentuk pertunjukannya. Inovasi yang ditawarkan berangkat dari kondisi budaya masyarakat Rembang yang multikultur. Pendekatan multikultur dipilih mengingat di Rembang berkembang tradisi budaya Jawa, Cina, dan Arab-Islam yang saling berdampingan. Rembang memiliki memori kolektif yang kuat tentang akulturasi melalui perdagangan dan seni budaya. Cakupan garap yang akan diciptakan dalam karya seni Pathol ini meliputi seni tari, musik, dan seni rupa. Metode penciptaan yang digunakan meliputi empat tahapan, yaitu observasi, eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan. Metode ini merupakan metode yang lazim diterapkan dalam penciptaan karya seni tari, tetapi juga adaptif dalam penciptaan seni rupa.

Pathol Artwork Innovation Based on Rembang Coastal Cultural Acculturation

This research is applied research that aims to create innovative Pathol artworks with a cultural acculturation approach. Pathol is a form of a power struggle with rules such as Sumo's ritual sport of modern wrestling. The heroic legend of this kanuragan event is a preparation made by the community to fight the Dutch. However, as a work of art, Pathol requires innovation considering the simplicity of its performance. The innovations offered are based on the multicultural conditions of the Rembang community. The multicultural approach was chosen considering that in Rembang, Javanese, Chinese, and Arab-Islamic cultural traditions developed side by side. Rembang has a strong collective memory of acculturation through trade and cultural arts. The scope of work that will be created in this Pathol artwork includes dance, music, and visual arts. The creation method used includes four stages, namely observation, exploration, improvisation, and formation. This method is commonly applied in the creation of dance works but is also adaptive in the creation of fine arts.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. Pendahuluan

Kabupaten Rembang merupakan salah satu kota multikultur di Pesisir Utara Jawa. Di wilayah ini berkembang tradisi budaya Jawa, Cina, dan Arab-Islam yang saling berdampingan. Rembang memiliki keunikan yang berbeda dengan daerah pantai lainnya. Rembang memiliki memori kolektif yang kuat tentang akulturasi melalui perdagangan dan seni budaya. Wilayah ini sejak abad XVIII telah menjadi area silang budaya, politik, dan ekonomi. Salah satu wilayah dengan kultur yang beragam namun masyarakatnya hidup secara harmonis. Terbentuknya komunitas Tionghoa di Lasem melalui proses yang panjang. Diawali dengan hubungan dagang antara kerajaan Cina dengan kerajaan-kerajaan di Nusantara pada sekitar abad ke-5 Masehi. Hubungan dagang ini tentu melibatkan kota-kota pesisir yang ada di bawah kekuasaan kerajaan-kerajaan yang berkuasa saat itu. Kota-kota di pesisir utara Jawa yang menjadi tempat persinggahan dan pemukiman para pedagang Cina yang paling awal antara lain Tuban, Lasem-Rembang, Jepara, Demak, Semarang, Banten, dan Jakarta (Purwaningsih, Nurhajarini, and Fibiona 2015). Pada masa pemerintahan dinas Ming yang berlangsung pada tahun 1368-1643, orang Tionghoa dari Yunan semakin banyak yang melakukan perjalanan ke Nusantara dengan tujuan untuk perniagaan. Pada perkembangannya kemudian kekuasaan Dinasti Ming berusaha menjadikan wilayah Asia Tenggara termasuk Nusantara dalam wilayah perlingkungannya. Salah seorang yang mendapat mandat untuk memimpin armada laut untuk melakukan perjalanan ke Nusantara adalah Cheng Ho. Dari tujuh kali pelayarannya ke Indonesia, Cheng Ho melakukan enam kali pelayaran ke Jawa (Purwaningsih, Nurhajarini, and Fibiona 2015).

Salah satu tempat berkembangnya imigran dari Cina terbesar di pulau Jawa abad ke 14- 15 adalah Lasem selain di Sampotoalang (Semarang) dan Ujung Galuh (Surabaya). Datangnya armada besar Laksamana Cheng Ho ke Jawa sebagai duta politik kaisar China Dinasti Ming yang ingin membina hubungan bilateral dengan Majapahit terutama dalam bidang perdagangan dan kebudayaan. Mereka memperoleh legitimasi untuk melakukan aktifitas perniagaannya dan kemudian banyak yang tinggal dan menetap di daerah pesisir Utara pulau Jawa (Unjiya 2014, 3). Kesenian yang berkembang di wilayah Rembang antara lain seni tari (Pathol, Gandario), musik (Emprak, Tong Tong Klek), aneka kerajinan, dan batik (Lasem). Salah satu bentuk seni yang khas adalah Pathol. Pathol merupakan kesenian tradisional khas Kabupaten Rembang yang tidak dimiliki daerah lain. Sering pula disebut Pathol Sarang karena seni gulat tradisional ini berkembang di lingkungan nelayan Kecamatan Sarang. Pathol berasal dari kata kepathol (tidak bisa bergerak). Istilah ini diambil dari kebiasaan para nelayan setempat yang kerap meminta tolong nelayan lain saat perahunya kepathol tidak bisa bergerak karena kandas atau tersangkut. Kondisi kandas dalam seni Pathol adalah saat pemain terbanting dan tidak mampu bergerak karena tertindih lawan.

Pathol merupakan bentuk adu kekuatan dengan aturan seperti dalam olah raga ritual Sumo atau gulat modern. Merujuk Kinesti, Lestari, dan Hartono (2015) pada jaman dahulu Pathol merupakan ajang olah fisik dalam rangka menyiapkan para pemuda untuk bekerja sebagai prajurit dan pelaut di wilayah pesisir Kabupaten Rembang (Kinesti, Lestari, and Hartono 2015). Menurut cerita tutur yang berkembang di masyarakat Rembang, Pathol sudah ada sejak saat zaman Kerajaan Majapahit. Pathol digunakan oleh Penguasa Jawa masa lalu untuk memilih orang-orang yang terkuat guna dijadikan prajurit. Seleksi kekuatan fisik dalam Pathol oleh masyarakat saat itu dinilai sebagai cara yang tepat dan unik. Karena keunikannya itu maka para nelayan saat itu juga menirunya sebagai ajang permainan di waktu luang. Para syahbandar yang mempunyai usaha pun menerapkan Pathol karena membutuhkan orang yang kuat untuk bekerja kepadanya. Pathol jaman penjajahan berkembang di jaman penjajahan Belanda. Legenda heroik ajang olah kanuragan ini merupakan persiapan yang dilakukan masyarakat untuk melawan Belanda (Subekti 2018). Ajang olah kanuragan tersebut berlangsung secara terus menerus hingga Kemerdekaan Republik Indonesia sebagai bentuk tradisi yang diwariskan dan menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat. Setelah Kemerdekaan Republik Indonesia tradisi Pathol menjadi sebuah ritual bagi masyarakat pesisir di Kabupaten Rembang. Pathol saat ini biasa dipergelarkan dalam acara Sedekah Laut.

Bentuk pertunjukan Pathol masih sangat sederhana. Pathol dimainkan oleh dua orang yang beradu gulat dengan seorang pendamping sebagai pemimpin di kedua pihak. Gerak pemain Pathol lebih banyak bersifat adu kekuatan, sementara kedua pendamping lebih bebas melakukan gerakan tari. Tarian dalam Pathol merupakan gerak bebas yang spontan sesuai dengan imajinasi, kemampuan, dan kreativitas pemainnya. Tidak ada gerak-gerak pakem yang harus dilakukan dan tidak ada sentuhan garap gerak yang ditentukan. Pola lantai yang digunakan dalam kesenian Pathol Sarang merupakan pola lantai yang dinamis, artinya tidak ada ketentuan urutan pola lantai, Pemain bebas membentuk pola-pola yang mereka kehendaki, karena dalam kesenian ini tidak ada aturan-aturan gerak maupun pola lantai yang mengikat. Busana yang dikenakan para Pathol dan pendamping hampir sama. Kadang kala ada pertunjukan dengan pemain Pathol hanya mengenakan celana selutut. Namun pada dasarnya busana yang dikenakan tidak berbeda dengan pertunjukan Reog, yang membedakan adalah penggunaan sabuk kain yang dililitkan pada pemain Pathol. Sabuk kain ini mirip seperti pada pemain Sumo yang berguna untuk saling memegang lawan main.

Musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan, tetapi musik adalah jiwa bagi tari yang tidak boleh hilang. Selain berfungsi untuk mengiringi tari, musik juga berfungsi untuk memberikan suasana. Begitu pula dalam pertunjukan kesenian ini, musik di sini berfungsi sebagai penguat suasa, karena dalam pertunjukannya tidak ada aturan atau urutan musik yang mengiringi pertunjukan Pathol Sarang. Adapun alat musik yang digunakan untuk mengiringinya adalah kendhang, demung, bonang, dan gong. Tempat pertunjukan Pathol adalah arena yang berpasir. Biasanya kesenian ini dilaksanakan di pinggir pantai. Ada beberapa alasan mengenai tempat pertunjukan yang digunakan dalam pertunjukan Pathol, antara lain: yang pertama, dikarenakan Pathol merupakan adu kekuatan dengan membanting lawan hingga tubuh lawan mengenai tanah maka dengan beralas pasir akan mengurangi cedera terhadap Pathol saat bertanding, yang kedua, dalam pertunjukannya Pathol membutuhkan tempat yang luas untuk saling beradu dan unjuk kekuatan, yang ketiga, untuk menampung para penonton yang berpartisipasi dalam pertunjukan tersebut, dan yang terakhir sebagai identitas bahwa kesenian ini sangat identik dengan nelayan maka tempat pertunjukannya dilaksanakan di pinggir pantai. Inovasi Pathol berbasis akulturasi budaya dimungkinkan karena Rembang, seperti dijelaskan di awal pada dasarnya dibentuk dari beragam kebudayaan. Kekhasan suatu daerah yang bisa menjadi daya tarik, salah satunya adalah kebudayaan yang di dalamnya mengandung akulturasi seperti di wilayah Rembang. Akulturasi dapat terjadi pada tujuh unsur kebudayaan (Kluckhohn 1953), dan unsur kesenian (rupa, suara, gerak dan lain sebagainya) merupakan lahan akulturasi yang populer. Berdasarkan unsur-unsur kebudayaan, inovasi garap seni Pathol berbasis akulturasi budaya dapat dilakukan secara lintas disiplin baik pada aspek tari, musik, maupun rupa.

2. Metode Penciptaan

Metode penciptaan karya ini melalui tiga tahapan, yaitu eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan. Metode ini merupakan metode yang sering diterapkan dalam penciptaan karya seni tari, tetapi juga dapat diadopsi dalam penciptaan seni rupa (Soedarsono 2001).

- Observasi, merupakan proses pengamatan lapangan terhadap objek, dengan mengungkap objek dan fenomena di lapangan terhadap Pathol, maka didapat gambaran dalam ide garap inovasi objek tersebut. Observasi dimulai dari studi pustaka dan pendokumentasian referensi, serta mencatat berbagai permasalahan terkait akulturasi seni budaya pesisir Rembang.
- Eksplorasi, merupakan proses memikirkan, mengimajinasikan, merenungkan dan juga merespon objek atau fenomena. Tujuan dari eksplorasi ini ialah memperoleh pengetahuan lebih banyak dengan cara penjelajahan atau pencarian. Eksplorasi dilakukan dengan terjun langsung ke lokasi serta melalui internet untuk mendapatkan pengalaman estetik.

- Improvisasi, adalah masa uji coba agar mencapai tujuan akhir penciptaan. Dalam proses ini tim peneliti dibantu teknisi dan mahasiswa ISI Surakarta yang sudah dibekali kemampuan teknis yang memadai untuk mendapatkan karya yang diharapkan. Pada tahapan awal, ide yang telah didapatkan dalam eksplorasi diwujudkan dalam beberapa alternatif rancangan karya Pathol dari berbagai bidang garap (tari, musik, dan rupa).
- Pembentukan, merupakan tahapan terakhir dalam proses penciptaan karya. pada tahap ini karya dari hasil eksplorasi dan eksperimentasi sudah memiliki gambaran secara utuh. Namun, tahapan ini masih memungkinkan adanya perubahan sepanjang dapat memastikan karya menjadi lebih baik.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Terbentuknya Motif Gerak Pathol

Pathol pada awalnya sebuah ajang olah kanuragan tersebut berlangsung secara mentradisi sampai Kemerdekaan Republik Indonesia. Pathol tradisi yang dilakukan dan sudah menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat Rembang khususnya di kecamatan Sarang. Setelah Kemerdekaan Republik Indonesia tradisi tersebut seolah-olah sudah menjadi sebuah ritual bagi masyarakat setempat, khususnya masyarakat pesisir di Kabupaten Rembang yang dilakukan dalam acara *sedhekah laut*. Fenomena pathol menjadi menarik sebagai bentuk tradisi yang berkembang menjadi sebuah pertunjukan, bahkan telah disebut oleh masyarakat sebagai sebuah kesenian. Kesenian pathol di Rembang diidentikan dengan sebuah tarian, secara koreografi terstruktur namaun sebebagai sebuah improsasi secara seponatan sebagai sebuah ajang adu kekuatan. Melihat fenomena ini timbul keterikan untuk mengadakan *Riseach by Practic* yaitu sebuah penelitian yang diawali dari riset menghasilkan luaran karya seni.

Menelusuri pathol yang berkembang di Rembang dapat dipahami, bahwa kehadiran pathol terkait dengan pesisir, ajang kanuragan, dan sedekah bumi terdapat satu fenomena yang mentradisi sebagai bentuk koreografi. Hasil ini membuktikan motif-motif gerak yang didapat dari penelusuran dan pengamatan pathol di Rembang menjadi lebih jelas. Gerak-gerak pathol muncul seponatan karena ajang adu kekuatan. Pathol mejadi berbeda dengan dengan kesenian ajang adu kekuatan lainnya seperti Tiban di Tulungagung dan Ujungan di Banyumas. gerakkan Tiban dan Ujungan lebih pada kekuatan memukul dan mencambuk, Pathol lebih menekankan pada gerak membanting dan mengangkat. Gerak-garak yang dapat ditelusuri yang mengandung gerak kekuatan membanting, menyerang, mengangkat dan lumaksana. Pathol yang merupakan ajang kanuaragan tentu sebelum bertanding memiliki laku ritual dengan doa-doa dan latihan kekuatan. Terbentuknya motif gerak pathol tidak lepas dari aktivitas masyarakat, terkait dengan hal tersebut sebagai bahan kajian dilakukan penelusuran, didapat desa sarang Rembang.



Gambar 1. Pathol dalam acara sedekah bumi 2017 di Sarang Rembang



Gambar 2. Pelaku Pathol sedang melakukan persiapan bertarung dengan memegang kain yang diikatkan di pinggang



Gambar 3. Pelaku Pathol sedang mencari celah posisi bertarung dengan upaya memegang kain yang diikatkan di pinggang



Gambar 4. Pelaku Pathol sedang melakukan adu kekuatan bertarung dengan memegang kain yang diikatkan di pinggang mengangkat dan membanting

3.2. Inovasi Pengembangan Pathol

Gerak-gerak yang terbentuk dari tradisi masyarakat terhadap pathol diawali dari ajang kuaragan adu kekuatan menjadi sebuah tradisi masyarakat dalam sebuah ajang adu kekuatan sedekah bumi orang pesisir menyebut sedakah laut, yang dinamakan pathol. Gerak-gerak ini kemudian dikembangkan menjadi model garap tari Pathol. Penggrapan yang berpijak pada tradisi pathol lebih menekankan pada pola-pola gerak yang menggambarkan kekuatan adu kekuatan, dan aktivitas pelaku pathol persiapan sebelum bertanding dengan laku spiritual dan latihan fisik. Pada awal pertunjukan dimulai dengan gerak lumaksana terus sembahan, diteruskan dengan motif-motif gerak lainnya yang menggambarkan kekuatan latihan fisik sampai laku spiritual sampai pathol dan penyelesaian dengan kegembiraan kemenangan, tetapi bukan tuk bermusuhan kemenangan untuk semua karena telah melakukan tradisi pathol.

Tabel 1. Ragam dan gerak tari pada pertunjukan Pathol

<i>No. Urut</i>	<i>Nama - Ragam</i>	<i>Praktik Menari</i>
1 Lumaksana		Berjalan kaiki dijunjungting.
2 Sembahan		Sembah sikap tananbertemu di muka
3 Berjalan Tranjal		Beerjalan kaki tranjal
4 Berjalan mangu- mangu		Berjalan tiga langkah berhenti seperti kaget, penggambaran keraguan untuk mengikuti pathol tidak
5 Laku sepiritual		Gerak memegang tengkuk sebagai laku sepiritual tuk dapatkan kekuatan

<p>6 Latihan fisik</p>		<p>Latihan fisik untuk kekuatan hadapi pathol</p>
<p>7 Gerak pathol</p>		<p>Gerak saling mengangkat dan membanting adu kekuatn</p>
<p>8 Gerak gendongan</p>		<p>Gerak pathol menggandung pawang sebagai tanda kemenangan bersama</p>

4. Kesimpulan

Penggarapan koreografi pathol dalam sebuah inovasi pertunjukan sebagai model pelestarian tradisi, Tari pathol sebagai sebuah garapan koreografi sebagai prototipe dan hasil riset terhadap tradisi pathol. Nama apthol tetap hanya ditambah dngan tari pathol. Tergarapnya tari pathol merupakan riset yang menghasilkan sebuah karya seni, lebih mengutamakan observasi dan kepustakaan sebagai dasar tema garap dan pembentukan gerak. Kiranya sudah wajar, dan tepat demikian seharusnya, bila tarian pathol diciptakan untu menambah genre tari dan inovasi terhadap tradisi masyarakat sebagai sebuah pertunjukan ari, yang nantinya dapat sebagai bentuk seni ientitas Pada gilirannya tari menjadi sebuah genre seni pertunjukan yang identik dengan tari rakyat.

Daftar Pustaka

- Kinesti, Rakanita Dyah Ayu, Wahyu Lestari, and Hartono Hartono. 2015. "Pertunjukan Kesenian Pathol Sarang Di Kabupaten Rembang." *Catharsis* 4 (2): 107-14.
- Kluckhohn, Clyde. 1953. "Universal Categories of Culture." *Anthropology Today* 276: 507.
- Purwaningsih, Ernawati, Dwi Ratna Nurhajarini, and Indra Fibiona. 2015. "Akulturasi Lintas Zaman Di Lasem: Perspektif Sejarah Dan Budaya Kurun Niaga-Sekarang." Yogyakarta: UGM Press.
- Soedarsono, R M. 2001. "Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan Dan Seni Rupa." Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Subekti, Dewi. 2018. "Reinterpretasi Joko Sukoco Pada Tari Patholan Di Sanggar Tari Galuh Ajeng Rembang." Surakarta: Fakultas Seni Pertunjukan.
- Unjiya, M Akrom. 2014. *Lasem Negeri Dampoawang: Sejarah Yang Terlupakan*. Yogyakarta: Salma Idea.